

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN SBdP PADA TEMA 1 KELAS V DI SD NEGERI BUGANGAN 02 SEMARANG

Desyva Nur Mahareni, Verylana Purnamasari, Rofian
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang
desyvanurmahareni@gmail.com

First received: 08 Agustus 2020

Final proof received: 12 Januari 2021

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring dalam mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang?, 2) Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik pengamatan/observasi, wawancara, serta dokumentasi dan angket (kuesioner). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Bugangan 02 Semarang kurang efektif karena hanya menggunakan aplikasi WhatsApp Grups (WAG) dalam pemberian tugas. Penyampaian materi tidak maksimal karena dalam pembelajaran, guru tidak menggunakan video conference seperti zoom atau hangouts meets, untuk mengontrol siswanya. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V dapat terwujud pada siswa dalam tujuh nilai karakter yaitu religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, dan menghargai prestasi.

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan karakter, SBdP

PENDAHULUAN

Dunia sedang dihadapkan pada permasalahan global yakni Wabah Corona Virus Disease (COVID-19) atau lebih dikenal dengan virus corona. Wabah covid 19 telah meluas ke berbagai wilayah di Indonesia. Pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan social distancing guna memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kebijakan social distancing berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Dengan demikian pembelajaran di rumah

secara daring diberlakukan pada seluruh tingkatan pendidikan. Pembelajaran secara daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar membentuk manusia yang cerdas, namun menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidik perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan peserta didik aktif. Misalnya merumuskan pertanyaan, mencari informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, menyajikan hasil sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran daring. Dengan demikian semua yang dipelajari harus bermuatan pendidikan karakter.

Sekolah dituntut untuk mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta memiliki program yang mampu membentuk karakter peserta didik di sekolah. Peran sekolah sebagai tempat pembentukan karakter siswa dirasa penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Guru dituntut untuk dapat terus mengembangkan diri dan mampu menjadi teladan bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting di dalam proses pendidikan yang diterima peserta didik (Sari & Puspita, 2019:59).

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017: 3) dalam Suryanti dan Widayanti (2018:255). Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Seperti yang dijabarkan Pur-

namasari dan Ardiyanto (2017:24) bahwa pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang baik hingga ke tahapan berikutnya. Oleh karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terdapat aspek teori pengetahuan (*cognitive*) perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Imam Kurniasih, dkk, 2017:25) dalam Ismayanti (2019). Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter siswa mampu mengasah kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting untuk masa depannya. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui mata pelajaran SBdP. Karena dalam mata pelajaran SBdP selain mampu mengembangkan bakat dan potensi siswa, juga sebagai salah satu upaya untuk melatih keterampilan psikomotor dan sikap yang memuat nilai – nilai pendidikan karakter.

Pendidik dapat menguraikan materi dan memberikan soal yang mengandung nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta damai. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditempuh dengan mengambil tema pembelajaran SBdP pada tema 1 kelas 5 dengan materi membuat gambar cerita. Sementara nilai peduli sosial dan lingkungan hidup dapat dicapai dengan membentuk kelompok diskusi yang harus peserta didik lakukan secara daring. Sehingga rasa cinta damai ada di diri siswa dapat tergugah. Pendidik juga harus mengimplementasikan nilai menghargai prestasi peserta didik dengan memberikan *reward* berupa pujian atau

bahkan barang jika ia mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung. Pendidik harus mampu berinovasi membuat pembelajaran daring ini sekreatif mungkin sehingga nilai-nilai karakter dapat tetap diimplementasikan.

Sustiawati, Suryatini dan Artati (2017:199) menjelaskan bahwa “Seni Budaya dan Prakarya atau yang biasa disebut sebagai SBdP adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 dan berlaku untuk sekolah dasar”. Marselina (2016:4) menyatakan bahwa “Prakarya bukan mata pelajaran keterampilan sebagaimana dinamakan selama ini dan juga bukan materi pembelajaran yang dirancang untuk mengasah kompetensi keterampilan siswa saja, namun prakarya adalah mata pelajaran yang membekali siswa dengan kemampuan untuk menghasilkan suatu karya”. Rofian (2016:174) menegaskan bahwa seorang guru juga dituntut untuk mampu memberikan contoh secara langsung praktik membuat sebuah karya di kelas. Sebagaimana seorang guru melakukan demonstrasi menciptakan sebuah karya seni, sehingga siswa mampu mengamati secara langsung proses tersebut dan nantinya siswa bisa paham apa yang akan dikerjakannya.

Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Menurut Swastika (2018:724) “Tujuan dari SBdP adalah untuk mendorong, melatih, serta menyeimbangkan kemampuan berpikir rasional dan kepekaan sosial peserta didik serta mengembangkan kreativitas siswa”.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Bugangan 02 Semarang, dalam mata pelajaran SBdP kelas lima yang diajarkan telah menerapkan nilai-nilai karakter pada

peserta didik dalam setiap pembelajaran, yaitu dengan cara mengajarkan kedisiplinan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran. Sesuai dengan visi dan misi di SDN Bugangan 02 Semarang. Visi dan misinya adalah sebagai berikut: Visi : Berprestasi, Berbudi pekerti luhur, Berwawasan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa). Misi : (1) Mengembangkan iklim belajar kondusif berakar pada norma dan nilai budaya bangsa, (2) Mewujudkan pelayanan prima dalam pemberdayaan siswa, (3) Menyiapkan kompetensi karier dan menyediakan sarana pelatihan keterampilan yang prespektif, (4) Menyediakan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat secara maksimal. Namun masih sering terjadi penyimpangan yang dilakukan siswa di sekolah. Penyimpangan tersebut diantaranya siswa datang terlambat ke sekolah, siswa sering berbicara kasar kepada guru dan temannya, siswa masih belum memakai seragam dengan rapi dan lengkap, siswa berbicara sendiri ketika guru sedang berpendapat, siswa membuang sampah di sembarang tempat, siswa mengeluh sebelum mencoba dalam menyelesaikan tugas dari guru, siswa berkelahi dengan siswa lain, siswa sering bercanda dan berisik saat guru menerangkan materi, daya tangkap yang kurang pada materi yang diberikan guru.

Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan karakter belum tertanam dengan baik pada siswa. Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan di SD Negeri Bugangan 02 Semarang, maka penulis semakin tertarik untuk meneliti tentang penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP di SD Negeri Bugangan 02 Semarang khususnya siswa kelas lima. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran

SBdP Pada Tema 1 Kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukardi (2003:157) dalam Lestari (2016:40) Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya.

Menurut Moleong dalam Arikunto (2013:22) menyatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sehingga Arikunto (2013:21-22) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Dengan demikian peneliti menggunakan pengamatan/observasi, wawancara, serta dokumentasi dan angket (kuesioner) dalam pengumpulan data. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil wawancara, observasi, dan angket (kuesioner) sedangkan data sekunder me-

rupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data dokumentasi.

Menurut Creswell (2015:403) mengatakan bahwa pengumpulan data kualitatif lebih dari sekedar memutuskan tentang apakah anda akan mengobservasi/ mengamati atau mewawancarai orang. Moleong (2017:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi/pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dan angket (kuesioner).

Wawancara

Menurut Creswell (2015:429) mengatakan bahwa wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada seorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka. Sedangkan Menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan teknik wawancara mendalam. Dengan menggunakan pedoman wawancara, adapun narasumber dari wawancara ini adalah guru kelas, kepala sekolah dan siswa.

Observasi

Moleong (2017:176) mengklasifikasikan observasi menjadi dua yaitu melalui cara berperanserta dan tidak berperanserta. Berperanserta melakukan dua peranan sekaligus artinya sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya, sedangkan ti-

dak berperanserta berarti pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan, bukan merupakan bagian dari anggota atau objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi tidak berperanserta karena peneliti hanya melakukan pengamatan dan tidak menjadi bagian dari kelompok yang diamati.

Dokumentasi

Moleong (2017:217) menyatakan bahwa dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan memamerkan. Hasil dokumentasi dapat mewakili penjelasan sehingga memberikan data yang lebih jelas dan lebih kompleks. Dokumen yang dimaksud dapat berupa foto, buku atau dokumen lainnya. Dalam sebuah penelitian, peneliti memahami bahwasannya pencarian dokumentasi-dokumentasi perlu diadakan untuk memperkuat hasil penelitian, dan membantu untuk melengkapi segala aspek yang menyangkut data untuk memperkuat penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data atau informasi berupa dokumen seperti perangkat pembelajaran yaitu RPP dan sejenisnya, arsip sekolah, foto dan gambar kondisi lapangan dan saat melakukan wawancara, profil sekolah, serta dokumen lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada angket. Sehingga hasil dari angket atau kuesioner ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi/pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2017:247). Miles dan Huberman (2007:16), mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada penelitian ini peneliti akan mereduksi data, mana data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana data yang tidak diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau ahli. Agar berkembang dan memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Namun pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menyajikan data dengan teks dan bersifat naratif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Maka dari itu yang dilakukan peneliti adalah menyusun informasi sesuai dengan fokus penelitian dan dengan dijadikan sebagai dasar

untuk menarik kesimpulan pada penelitian.

Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Miles dan Huberman mengemukakan kesimpulan diawal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian jika peneliti telah mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan kemudian memverifikasi data, kemudian ditarik kesimpulan, maka keputusan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring dalam mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang, (2) mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran SBdP Kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang.

Sebagaimana Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari Rumah dalam masa pandemi Covid-19. Maka kegiatan belajar yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, sekarang berubah menggunakan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Pembelajaran sistem daring ini mulai dari paud sampai perguruan tinggi. Untuk itu semua proses kegiatan belajar mengajar di SD Bugangan 02 Sema-

rang juga dilakukan secara daring, termasuk mata pelajaran SBdP.

Adapun untuk kegiatan belajar mengajar mapel SBdP sendiri dilaksanakan setiap hari senin, yaitu dengan cara guru kelas V membuat *Whatsapp Grups* (WAG) yang beranggotakan khusus siswa kelas V. Melalui aplikasi WAG guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan beberapa soal atau tugas lain seperti membuat prakarya. Tugas yang diberikan setiap hari senin akan dikumpulkan pada hari rabu dan jumat dengan cara datang ke sekolah.

Saat di sekolah guru kelas menjelaskan secara singkat materi yang sudah dan akan dipelajari, agar siswa bisa lebih memahaminya. Jika melalui aplikasi *whatsapp* penyampaian materi tentu tidak akan maksimal karena aplikasi WA tidak memiliki fitur konferensi video seperti *zoom* atau *hangouts meets*. Sehingga guru tidak bisa mengontrol siswa satu persatu secara langsung, sedangkan untuk kelebihanannya aplikasi WA sangat mudah dan simpel untuk digunakan dan pengguna aktif aplikasi WA juga sangat banyak.

Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus dengan Ibu Wahyu Bretha Agni, S.Pd, beliau mengatakan:

“Kalau di SD Bugangan 02 ini karena adanya keterbatasan sumber daya, jadi untuk daringnya kita hanya menggunakan Whatsapp dengan cara membuat Whatsapp Grup. Karena kan kalau WA rata-rata baik siswa ataupun orang tua siswa pasti punya dan bisa menggunakannya. Kalau untuk prosesnya sendiri, sesuai jadwal mapel SBdP yaitu setiap hari senin saya mengirimkan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan ke sekolah setiap hari rabu dan jumat. Nah pas anak ke sekolah itu, saya dengan singkat menerangkan materi yang sudah dan akan dipelajari. Karena jika hanya lewat WA kan penyam-

paian materinya tidak bisa efektif. Jadi saya tambahkan sedikit saat siswa datang ke sekolah”.

Berdasarkan observasi peneliti dengan datang berkunjung ke sekolah di dapatkan hasil bahwa meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah tapi semua guru tetap masuk sekolah untuk mengerjakan tugas-tugas yang terkait dengan KBM ataupun administrasi. Di sekolah guru juga saling bertukar pikiran terkait dengan proses pembelajaran dan saling memberi masukan atau ide-ide agar pembelajaran dari rumah bisa lebih maksimal. Adapun untuk jam kerja, biasanya para guru pulang jam 10.00 WIB.

Sedangkan untuk siswa sendiri juga merasakan hal yang sama dengan Guru yaitu kalau pembelajaran melalui WAG dirasa kurang efektif. Meskipun begitu siswa kelas V SD Bugangan 02 Semarang dengan aktif mengikuti pembelajaran SBdP yang dilakukan secara daring melalui WAG. Terbukti dari semua siswa yang datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Hal ini sama dengan yang diungkapkan salah seorang murid yang bernama Isabel Putri A dalam wawancara pada tanggal 26 Agustus 2020:

“Kalau belajar lewat WA itu agak susah nyambungnya kak, karena tidak bisa langsung melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru tidak seperti kalau kita ke sekolah. Ya gimana lagi kak, ini kan lagi

musim covid-19. Tapi biar tidak ketinggalan pembelajaran saya selalu mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan ibu Guru lewat WAG dan mengumpulkannya di sekolah”.

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti, siswa juga terlihat senang dengan pelajaran SBdP, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring tetapi siswa tetap bisa membuat prakarya-prakarya yang ada di dalam pelajaran SBdP. Dengan begitu siswa tidak terlalu bosan dengan tugas yang berupa soal-soal saja.

Hasil Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran SBdP Pada Tema 1 Kelas V Di SD Negeri Bugangan 02 Semarang

Nilai karakter yang diharapkan dapat terwujud pada siswa adalah 7 nilai karakter dasar yang ada pada mata pelajaran SBdP tema 1 yaitu: religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, dan menghargai prestasi.

Berdasarkan hasil dari observasi, angket dan juga wawancara yang sudah peneliti kumpulkan dan dilakukan pengolahan data, maka dapat diketahui sejauh mana dan seberapa banyak pendidikan karakter yang ada di mata pelajaran SBdP mampu berdampak atau diimplementasikan kepada siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil temuan berupa angket yang sudah peneliti kumpulkan dan dilakukan pengolahan:

Tabel 1 Hasil Angket Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran SBdP Tema 1 Kelas V di SDN Bugangan 02 Semarang.

Nilai	Pernyataan	Ya	Tidak
Religius :	Saya melaksanakan shalat berjamaah di rumah.	9 siswa 52,63 %	10 siswa 47,37 %
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Saya menghormati teman yang beragama lain untuk melakukan ibadah.	19 siswa (100 %)	0 siswa 0 %
Jujur :	Saya mencontek pekerjaan teman saya saat mengerjakan tugas di rumah.	0 siswa (0 %)	19 siswa 100 %
Disiplin :	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu.	19 siswa (100 %)	0 siswa 0 %
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Saya melanggar peraturan yang diberikan guru.	0 siswa 0 %	19 siswa 100 %

Berdasarkan data dari tabel 1 diatas bisa kita ketahui tingkat penerapan nilai karakter mata pelajaran SBdP pada siswa kelas V SD Negeri Bugangan 02 Semarang dalam bentuk persentase yang lebih mudah untuk dipahami.

Religius, untuk indikator nilai religius yang digunakan adalah siswa menjalankan ibadah shalat berjamaah di rumah. Berdasarkan data angket didapatkan data sebanyak 9 siswa (47,37 %) yang melaksanakan shalat berjamaah di rumah dan sisanya sebanyak 10 siswa (52,63 %) tidak shalat berjamaah, tapi mengerjakan shalat secara sendiri di rumah. Sedangkan untuk indikator menghormati teman yang beragama lain dalam ibadah, bisadikatakan penerapan ini sukses. Karenasebanyak 19 siswa (100 %) dapat mempraktekannya.

Jujur, hasil angket bisadiketahui bahwa tidak ada siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas di rumah atau dengan kata

lain 0 %. Itu artinya nilai kejujuran pada mata pelajaran SBdP bisaterwujud pada siswa kelas V dengan tingkat keberhasilan 100 %.

Disiplin, hasil angket diketahui sebanyak 19 siswa (100 %) sudah mengamalkan nilai karakter disiplin ini yaitu dengan indikator bis menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak melanggar peraturan dari guru. Bisadikatakan penerapannya disiplin kepada siswa kelas V ini sudah berhasil.

Cinta Tanah Air, hasil angket bisadiketahui bahwa sebanyak 16 siswa (84,21 %) sudah bis menerapkan nilai cinta tanah air ini, untuk indikator “kemampuan membuat lukisan sebagai bentuk rasa cinta tanah air”. Dan sisanya sebanyak 3 siswa (15,79 %) masih belum bis mencapai indikator tersebut. Sedangkan untuk indikator “sayamengagumi kekayaan dan seni di Indonesia” bis dilihat dari hasil angket sebanyak 19 siswa (100 %) sudah bis mengamalkannya.

Kerja Keras, berdasarkan hasil angket

ketbisakitaketahuibahwasebanyak 19 siswa (100 %) sudahmengamalkannilaikerjakerasini. Indikator yang penelitigunakanadalah “siswamencariide karyaseni yang bagusdariberbagaisumberdiluarsekolah, bisadari-intrenet, majalah, danalamsekitar.”

Kreatif, darihasilangketbisakitalihat-sebanyak 15 siswa (78,94 %) sudahbisa-mengamalkannilaikarakterkreatif, dengan indicator “sayabisamembuatkaryasenibaru, tetapiterkaitdenganmateripelajaran”. Sisanyasebanyak 4 siswa (21,06 %) masihkesulitanuntukmembuatkaryabarur. Hal inibisadimaklumi, karenatingkatkreatifitasanaktidaklahsama.

Menghargai Prestasi, darihasilangketbisakitaketahuibahwasebanyak 19 siswa (100 %) sudahbisamenerapkannilaikaraktertermenghargaiprestasiuntukindikator “sayamenghargaihasilkaryatemansaya yang lebihbagus”. Sedangkan untukindikator “sayamemberikanselamatkepadateman yang menjadipemenanglombadalamkaryaseni” adalahbarusebanyak 17 siswa (89,47 %) yang bisamenerapkannya. Sedangkansisanyasebanyak 2 siswa(10,53 %) masihbelumbisa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP pada tema 1 kelas V di SD Negeri Bugangan 02 Semarang dapat manarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses pelaksanaan pembelajaran daring

Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bugangan 02 Semarang dilakukan secara daring dengan menggunakan *Whatsapp Grups* (WAG) yang beranggotakan khusus siswa kelas V. Siswa dan guru merasakan pembelajaran melalui WAG kurang efektif. Meskipun begitu siswa kelas V SDN Bu-

gangan 02 Semarang dengan aktif mengikuti pembelajaran SBdP yang dilakukan secara daring melalui WAG. Terbukti dari semua siswa yang datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Siswa juga terlihat senang dengan pelajaran SBdP, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring tetapi siswa tetap bisa membuat prakarya-prakarya yang ada di dalam pelajaran SBdP.

Penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran SBdP

Terdapat 7 nilai karakter yang diharapkan dapat terwujud pada siswa yang ada pada mata pelajaran SBdP tema 1 yaitu: Religius, Jujur, Disiplin, Cinta Tanah Air, Kerja Keras, Kreatif, Menghargai Prestasi. Namun terdapat beberapa nilai karakter dengan indikator yang belum tercapai dengan maksimal atau dengan persentase belum mencapai keberhasilan yang diinginkan yaitu nilai karakter cinta tanah air dari 19 siswa sebanyak 16 siswa sudah bisa menerapkan dan 3 siswa belum bisa menerapkan, nilai karakter kreatif dari 19 siswa sebanyak 15 siswa sudah bisa meenerapkan dan 4 siswa belum bisa, kemudian nilai karakter menghargai prestasi dari 19 siswa sebanyak 17 siswa bisa menerapkan dan 2 siswa belum bisa menerapkan. Untuk nilai karakter yang lain sudah bisa menerapkan atau bisa dikatakan sudah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Miles, M. B. & Huberman A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, Y. S. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 1 Tirirenggo Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Volume 3, Nomor 1, September 2016, halaman 38—42.
- Swastika F., A. (2018). Penerapan Model Direct Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Ilustrasi Pada Siswa Kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(5).
- Marselina, N. S. (2016). *Analisis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas 3 SD Negeri Resapombo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sustiawati, Ni Luh, Ni Ketut Suryatini, and Anak Agung Ayu Mayun Artati. "Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Local-genius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning." *Mudra Jurnal Seni Budaya* **33**, no. 1 (2018): 128-143.
- Wahyu I. M. & Pandu P. H. (2019). Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drum Band di SDN Wotan Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4).
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018, October). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CLASTECH)*, 1(1), 254-262.
- Sari, N. K. & Puspita L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 2(1), 57-72.
- Rofian, R. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2).
- Purnamasari, V., & Hernanda, A. (2017). Pengembangan Model "YUDI" dalam Pembelajaran Karakter SD. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 9(1), 23-31.